

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD N MEJING II GAMPING SLEMAN

THE USE OF SCHOOL ENVIRONMENT AS A LEARNING RESOURCE TO IMPROVE LEARNING MOTIVATION ON NATURAL SCIENCE OF FIFTH GRADE STUDENTS OF SDN MEJING II GAMPING SLEMAN

Oleh: Winahyu Drajat Wibisono, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, wibisono1993@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mejing II Sleman Tahun Ajaran 2015/2016 dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Mejing II Sleman Tahun Ajaran 2015/2016, yang berjumlah 20 siswa yang terdiri atas 9 putra dan 11 putri. Objek penelitian ini adalah motivasi belajar IPA. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan deskripsi kualitatif untuk menggambarkan hasil observasi dan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan persentase hasil angket siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mejing II Sleman Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil angket siklus I diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) = 72,5 pada kategori sedang pada interval $60,75 < \bar{X} \leq 74,25$. Dengan demikian motivasi belajar siswa pada siklus I tergolong sedang. Berdasarkan hasil angket siklus II diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) = 89,15 pada kategori sangat tinggi pada interval $87,75 < \bar{X} \leq 108,00$. Dengan demikian motivasi belajar siswa pada siklus II tergolong sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siklus I dengan nilai rata-rata 72,5 meningkat menjadi 89,15 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 16,65%

Kata Kunci: *motivasi belajar, IPA*

Abstract

This study aimed at improving learning motivation on natural science of fifth grade students of SDN Mejing II Gamping Sleman in academic year 2015/2016 by using school environment as a learning resource. This research used classroom action research design. The subjects of the research were fifth grade students of SDN Mejing II Gamping Sleman in academic year 2015/2016, consisting of 20 students (9 males and 11 females). The objects of the research was the learning motivation on natural science. The techniques used were questionnaire, observation, field note, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative method to portray the results of observation and descriptive quantitative method to portray the percentage of the results of the cycles. The results shows that the use of school environment as a learning resource could improve learning motivation on natural science of fifth grade students of SDN Mejing II Gamping Sleman in academic year 2015/2016. Based on the questionnaire in cycle 1 it was found 72.5 as mean in moderate category, in interval $60.75 < X < 74.25$. Therefore, the students learning motivation in cycle 1 was moderate. Based on the questionnaire in cycle 2 it was found the mean = 89.15 in very high category in interval $87.75 < X < 108.00$. Therefore, the students learning motivation in cycle 2 was very high. From this, it could be concluded that the use of school environment as a learning resource could improve the learning motivation in cycle 1 with the mean from 72.5 to 89.15 and in cycle 2 with the percentage of improvement 16,65%.

Key words: learning motivation, natural science

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau lebih maju) dengan cara memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa, sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam serta memunculkan motivasi belajar kepada siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Motivasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pengarahan atau penggerakan, karena meskipun banyak potensi sumber daya manusia yang tersedia apabila tidak ada motivasi tidak dapat bermanfaat secara optimal. Untuk itu motivasi harus senantiasa terus dikembangkan sejak dini dan berjalan terus tanpa batas waktu. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Muhibbin Syah, 2004:134).

Menurut Sartain (Purwanto, 2013:61), “Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau

rangsaan (*incentive*)”. Menurut Suryabrata (2004:70), motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.

Menurut Chelland & Atkinson dalam Sri Esti (2002:358) Motivasi yang paling penting dalam Psikologi Pendidikan adalah, “motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses/gagal”.

Permasalahan yang biasanya terjadi di Sekolah Dasar pada umumnya adalah kurangnya motivasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran dikarenakan guru masih menggunakan metode yang monoton seperti halnya metode ceramah yang selalu dilakukan oleh para guru pada umumnya. Siswa terlihat hanya menerima setiap materi yang diberikan guru, sehingga terkesan kurang aktif dalam pembelajaran. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru membuat siswa cepat bosan, tidak termotivasi bahkan cenderung acuh dalam mengikuti pelajaran. Dengan hal tersebut, sehingga perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran yaitu salah satunya dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar diharapkan dapat memberikan suasana yang baru dan lebih menyenangkan.

Menurut Djaali (2012:110), siswa yang memiliki motivasi berprestasi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:a)

rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil dan b) tugas-tugas di dalam kelas cukup memberu tantangan, tidak terlalu mudah juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan observasi pada 3 Desember 2015 yang dilakukan peneliti di SD Negeri Mejing II Sleman terutama di kelas V didapatkan hasil bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran. Belum ada inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan guru seperti menggunakan strategi pembelajaran maupun memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Artinya pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas saja dengan memanfaatkan buku pelajaran dan LKS, sehingga siswa merasa kurang antusias dengan kegiatan belajar yang monoton tanpa variasi kegiatan pembelajaran. Siswa tidak diajarkan menemukan konsep dan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah, oleh karena itu siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa untuk belajar.

Motivasi belajar penting dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri manusia maupun dorongan yang muncul dari luar diri manusia itu sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Muhibbin Syah (2004:134), “Motivasi belajar adalah keadaan internal organisme (baik manusia

atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu.

Permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat diatasi dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal ini tugas guru menurut Mulyasa (2006:210&218), adalah “memberikan kemudahan belajar, dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang ada di sekolah seoptimal mungkin, menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, dan menciptakan dan mengatur lingkungan belajar terutama di kelas dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar”.

Lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan adalah prasana pembelajaran di sekolah sebagai lingkungan fisik dan lingkungan sosial di sekolah, yaitu keakraban yang proporsional antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, siswa akan memiliki banyak sekali pengetahuan kemudian juga dapat mengaitkannya dengan penemuannya sendiri yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar juga memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa, sehingga konsep materi pelajaran akan lebih tertanam lagi dalam benak siswa dan juga memberikan pembelajaran yang

inovatif serta menyenangkan sehingga tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Lingkungan belajar menurut Saroni (2006:82-84), adalah “Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran.” Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut Saroni (2006:81-82), adalah ”Penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran.”

Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah siswa akan lebih antusias dalam belajar. Mengingat sifat-sifat dari lingkungan relatif tetap, maka akan mudah dipelajari oleh siswa. Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti dalam belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan secara alami mendorong siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lain. Pemanfaatan lingkungan akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri. Belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar akan meredakan kebosanan siswa serta memperluas wawasan berfikir siswa dalam belajar mandiri dalam menggali ilmu pengetahuan di lingkungan. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam

mengikuti pembelajaran dan mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Kegiatan tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD N Mejing II pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Jadwal pelaksanaan mengikuti jadwal pelajaran IPA di SD tersebut.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Mejing II tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Angket, 2) Observasi, 3) Catatan Lapangan, 4) Dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari dan bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar matematika siswa

setelah menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. Lembar observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas / kegiatan guru dalam menerapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan partisipasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis statistic deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variable penelitian. Untuk menganalisis tersebut, maka digunakan skor observasi dan skor ideal yang meliputi skor maksimum, skor minimum, mean, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Adapun kategori kurva normalnya adalah sebagai berikut.

$$(M + 1,5 SD) < \bar{X} \leq \text{skor maksimal ideal}$$

$$(M + 0,5 SD) < \bar{X} \leq (M + 1,5 SD)$$

$$(M - 0,5 SD) < \bar{X} \leq (M + 0,5 SD)$$

$$(M - 1,5 SD) < \bar{X} \leq (M - 0,5 SD)$$

$$\text{Skor minimal ideal} \leq \bar{X} \leq (M - 1,5 SD)$$

(Handoko Riwidikdo, 2009:17)

Nilai rerata ideal (Me) dan standar deviasi (SD) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{1}{2} (\text{sekor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$SD = \frac{1}{6} (\text{sekor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

Keterangan:

- \bar{X} : rerata hitungan
- M : rata-rata ideal
- SD : standar deviasi ideal

Untuk perhitungan skor menjadi nilai angket respon siswa digunakan rumus berikut (Anas Sudijono, 2012:43).

$$\text{Persentase (X)} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Mx= Mean yang dicari

$\sum fx$ = jumlah seluruh skor

N = jumlah siswa

Hasil perhitungan nilai rata-rata persentase kemudian dibandingkan dengan kriteria keberhasilan motivasi belajar siswa. Kriteria keberhasilan siswa dapat dilihat pada tabel

Kategori	Tingkat Keberhasilan
Sangat Tinggi	86% - 100%
Tinggi	75% - 85%
Sedang	66% - 74%
Rendah	41% - 65%
Sangat Rendah	≤40%

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila motivasi belajar IPA siswa dalam proses pembelajaran minimal berkategori tinggi dengan presentase 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal diperoleh dari tes pra tindakan di kelas V SD Mejing II Gamping Sleman menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat kurang tertarik untuk mempelajari materi IPA . Hal ini dibuktikan masih kurangnya siswa yang mengajukan pertanyaan ketika kurang memahami materi. Siswa juga sering mengobrol sendiri ketika pembelajaran sedang berjalan. Ada beberapa siswa yang kurang antusias dan pasif ketika guru menjelaskan materi.

Pada siklus 1, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA yang dilihat dari hasil angket motivasi belajar IPA pada tabel berikut :

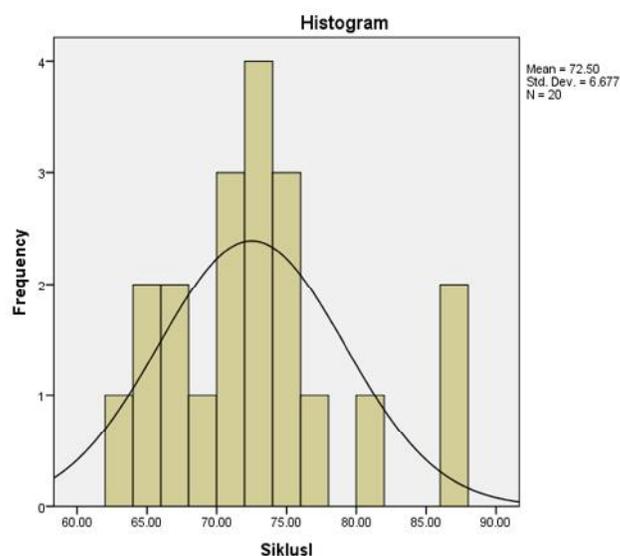
No	Interval	Frekuensi	Presentas
1	$87,75 < \bar{x} \leq 108,00$	0	0%
2	$74,25 < \bar{x} \leq 87,75$	5	25%
3	$60,75 < \bar{x} \leq 74,25$	15	75%
4	$47,25 < \bar{x} \leq 60,75$	0	0%
5	$27,00 \leq \bar{x} \leq 47,25$	0	0%
Total		20	100%

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siklus I

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa terdapat 5 siswa pada interval skor antara $74,25 < \bar{x} \leq 87,75$ dengan kategori tinggi dengan persentase 25% dan 15 siswa pada interval skor antara $60,75 < \bar{x} \leq 74,25$ pada kategori cukup dengan persentase 75%. Berdasarkan hasil

motivasi belajar tiap siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar pada siklus I adalah sedang. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II.

Distribusi frekuensi skor motivasi belajar pada siklus I selengkapnya dapat dilihat melalui histogram pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar pada Siklus I

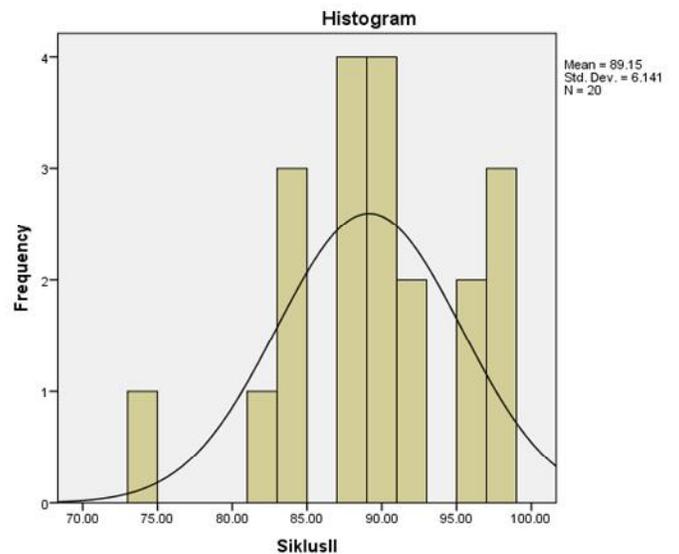
Pada siklus 2, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA terdapat peningkatan dibandingkan siklus 1 yang dilihat dari hasil angket motivasi belajar IPA pada tabel berikut :

No	Interval	Frekuensi	Presentas
1	$87,75 < \bar{x} \leq 108,00$	12	69%
2	$74,25 < \bar{x} \leq 87,75$	7	45%
3	$60,75 < \bar{x} \leq 74,25$	1	5%
4	$47,25 < \bar{x} \leq 60,75$	0	0%
5	$27,00 \leq \bar{x} \leq 47,25$	0	0%
Total		20	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siklus II

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa terdapat 12 siswa pada interval skor antara $87,75 < \bar{x} \leq 108,00$ pada kategori sangat tinggi dengan persentase relatif 60%, 7 siswa pada kelas interval skor antara $74,25 < \bar{x} \leq 87,75$ dengan persentase relatif 45%, dan 1 siswa pada kelas interval skor antara $60,75 < \bar{x} \leq 74,25$ dengan persentase relatif 5%. Berdasarkan hasil motivasi belajar tiap siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar pada siklus II tergolong tinggi. Guru dan peneliti sepakat untuk mengentikan penelitian karena kategori motivasi belajar siswa sudah tinggi.

Distribusi frekuensi skor motivasi belajar pada siklus II selengkapnya dapat dilihat melalui histogram pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar pada Siklus II.

Berdasarkan hasil motivasi belajar di atas, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II meningkat dibandingkan siklus I. Perbandingan motivasi belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

No	Interval	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	$87,75 < \bar{x} \leq 108,00$	0%	60%
2.	$74,25 < \bar{x} \leq 87,75$	25%	45%
3.	$60,75 < \bar{x} \leq 74,25$	75%	5%
4.	$47,25 < \bar{x} \leq 60,75$	0%	0%
5.	$27,00 \leq \bar{x} \leq 47,25$	0%	0%
Total		100%	

Tabel 3. Nilai Perbandingan Motivasi Siklus I dan Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II

tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil pengamatan lapangan (kelas) pada kegiatan proses belajar-mengajar IPA menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar masih pasif yaitu cenderung hanya sebagai penerima saja. Siswa kelihatan tidak semangat, banyak yang mengantuk. Siswa pindah-pindah tempat, ramai membicarakan materi di luar pelajaran, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Siswa kurang termotivasi, kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan dari guru.

Mengingat pentingnya motivasi dalam pembelajaran IPA, maka guru dan siswa dapat memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan motivasi belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa sejak di bangku sekolah dasar. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat disekolahnya. Sekolah yang berbudaya lingkungan sebagai salah

satu wadah peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa memiliki peran penting dalam menyumbang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Bagaimana menghargai air bersih, memahami pentingnya penghijauan, memanfaatkan fasilitas sanitasi secara tepat serta mengelola sampah menjadi pupuk tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagai komponen terkecil dalam masyarakat perubahan yang terjadi dalam keluarga akan memberi pengaruh pada masyarakatnya (Hermaya, 2014).

Pada siklus I, kegiatan dimulai dengan siswa menonton video yang diputar oleh guru mengenai macam-macam jenis batuan. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai macam-macam jenis batuan. Siswa diajak untuk melakukan tanya jawab mengenai materi macam-macam jenis batuan yang sudah dijelaskan oleh guru. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan LKS. Siswa melakukan kegiatan pengamatan jenis batuan di lingkungan sekolah. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai macam-macam jenis batuan. Siswa mengidentifikasi macam-macam jenis batuan yang ada di lingkungan sekolah. Perwakilan kelompok menyampaikan

hasil diskusinya secara bergantian dengan kelompok lain. (Siswa lain memperhatikan dan memberikan tanggapan).Setiap kelompok mengumpulkan LKS yang telah dibahas bersama.Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami dan siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui ketercapaian materi.

Setelah selesai kegiatan pembelajaran siklus I kemudian siswa diminta untuk mengerjakan angket motivasi.Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) = 72,5. Nilai tersebut berada pada kategori sedang pada interval $60,75 < \bar{X} \leq 74,25$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas pada siklus I adalah sedang.Berdasarkan hasil motivasi belajar tiap siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar pada siklus I adalah sedang. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan, kemudian diadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar dengan materi memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan motivasi belajar. Refleksi

dilakukan untuk mengevaluasi semua program atau perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran pada siklus berikutnya dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil. Kelemahan tersebut diantaranya adalah pembentukan kelompok siswa yang pandai menjadi satu kelompok dan yang merasa kurang membentuk kelompok sendiri. Dengan demikian belajar kelompok lebih didominasi oleh kelompok dengan siswa yang pintar.

Kegiatan siklus II dimulai dengan siswa menonton video yang diputar oleh guru mengenai proses daur air.Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai proses daur air.Siswa diajak untuk melakukan tanya jawab mengenai materi proses daur air yang sudah dijelaskan oleh guru.Siswa dibagi menjadi 5 kelompok.Setiap kelompok mendapatkan LKS. Siswa melakukan kegiatan praktek tentang proses daur air di lingkungan sekolah.Siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai proses daur air.Siswa mengidentifikasi tentang hasil praktikum proses daur air di lingkungan sekolah. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil pengamatannya secara

bergantian dengan kelompok lain. (Siswa lain memperhatikan dan memberikan tanggapan).Setiap kelompok mengumpulkan LKS yang telah dibahas bersama.Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami dan siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui ketercapaian materi.

Pada akhir pertemuan siklus II, siswa mengerjakan angket.Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) = 89,15. Nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi pada interval $87,75 < \bar{X} \leq 108,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II tergolong sangat tinggi.Berdasarkan hasil motivasi belajar tiap siswa tersebut, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar pada siklus II tergolong tinggi, sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus II.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, kemudian diadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar dengan materi daur air. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi semua program atau perencanaan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II, siswa mampu menguasai materi dengan baik dan bisa mengerjakan soal-soal

latihan secara kelompok. Dilihat dari data hasil angket menunjukkan bahwa motivasi belajar siklus II meningkat sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Mejing II Sleman Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil angket siklus I diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) = 72,5 pada kategori sedang pada interval $60,75 < \bar{X} \leq 74,25$. Dengan demikian motivasi belajar siswa pada siklus I tergolong sedang. Berdasarkan hasil angket siklus II diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) = 89,15 pada kategori sangat tinggi pada interval $87,75 < \bar{X} \leq 108,00$. Dengan demikian motivasi belajar siswa pada siklus II tergolong sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siklus I dengan nilai rata-rata 72,5 meningkat menjadi 89,15 pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 16,65%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru siswa kelas V SD N Mejing II, Guru disarankan untuk lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah sebagai alternatif media pembelajaran untuk

meningkatkan motivasi belajar IPA dan untuk

mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar

dengan menggunakan media nyata dalam

belajar IPA untuk memotivasi siswa dalam

belajar serta menggunakan metode

pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan

ketertarikan siswa, sehingga kegiatan belajar

dan mengajar dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi sekolah, Disarankan untuk melengkapi

fasilitas dan sumber belajar di sekolah yang

dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk

meningkatkan motivasi belajarnya.

Memberikan kebijakan kepada guru seluas-

luasnya unuk mengelola kegiatan belajar

dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber

belajar yang ada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

E, Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat atuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja

Muhammad Saroni. 2006. *Manajemen Sekolah: Kita Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwanto, Ngalim. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.

Sri Esti, Wulandari. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.